



## TRANSFORMASI PENDEKATAN GURU BAHASA ARAB MTsN 35 JAKARTA DALAM MENGHADAPI KOMPLEKSITAS KURIKULUM MERDEKA

Rizky Amalia Putri<sup>\*1</sup>, Oriza Sativa<sup>\*2</sup>, Zahidah Drazat<sup>\*3</sup>, Maswani<sup>\*4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,

E-mail: \* [rizkyamalia.putri23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:rizkyamalia.putri23@mhs.uinjkt.ac.id), [oriza.sativa23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:oriza.sativa23@mhs.uinjkt.ac.id),  
[zahidah.o4823@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:zahidah.o4823@mhs.uinjkt.ac.id), [maswani@uinjkt.ac.id](mailto:maswani@uinjkt.ac.id)

No. Tlp/WA: 087780666140

### Abstrak

*The transformation of Arabic language teachers' approaches has become an important study topic because the Merdeka Curriculum requires a shift in the learning paradigm to be more flexible, contextual, and student-centered, while Arabic language teaching still faces methodological and structural challenges. This study aims to investigate how Arabic language teachers adapt to the Merdeka Curriculum, particularly at MTsN 35 Jakarta. This data was collected by the author using descriptive qualitative techniques, including semi-structured interviews with one of the Arabic language teachers and literature studies on related policies. The findings of this research reflect a trend away from traditional methodologies and towards communicative, differentiated, and integrative approaches that cater to the current needs of learners. Teachers today are starting to use project-based learning, incorporate digital technology, and employ authentic holistic assessments. Contemporary educational theory and differentiation serve as the analytical foundation for this study. Some highlighted constraints include teacher readiness, inadequate infrastructure, lack of contextual teaching aids, and cultural hostility from some stakeholders. However, institutional support and ongoing training are crucial in advancing this shift. These findings emphasize the need for collaboration between teachers, schools, and communities in creating an adaptive, reflective, and relevant Arabic language learning environment to face challenges and implement the latest learning strategies in the 21st century. This work provides practical and theoretical contributions to the creation of Arabic language learning methodologies based on the Merdeka curriculum.*

**Keyword:** Merdeka Curriculum, Arabic Language, Pedagogical Transformation.

### Abstrak

*Transformasi pendekatan guru bahasa Arab telah menjadi topik studi yang penting karena Kurikulum Merdeka memerlukan pergeseran dalam paradigma pembelajaran agar lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa, sementara pengajaran bahasa Arab masih menghadapi tantangan metodologis dan struktural. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana guru bahasa Arab beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka, khususnya di MTsN 35 Jakarta. Data ini penulis kumpulkan menggunakan teknik kualitatif deskriptif, termasuk wawancara semi-terstruktur dengan salah satu guru bahasa Arab dan studi literatur tentang kebijakan terkait. Temuan penelitian ini mencerminkan tren menjauh dari metodologi tradisional dan menuju*

*pendekatan komunikatif, diferensiasi, dan integratif yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik saat ini. Para guru saat ini, mulai menggunakan pembelajaran berbasis proyek, memasukkan teknologi digital, dan menggunakan penilaian holistik yang autentik. Teori pendidikan kontemporer dan diferensiasi berfungsi sebagai dasar analitis untuk studi ini. Beberapa kendala yang disoroti termasuk kesiapan guru, infrastruktur yang tidak memadai, kurangnya alat bantu pengajaran kontekstual, dan permusuhan budaya dari beberapa pemangku kepentingan. Namun demikian, dukungan institusional dan pelatihan berkelanjutan sangat penting dalam memajukan pergeseran ini. Temuan-temuan ini menekankan perlunya kolaborasi antara guru, sekolah, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa Arab yang adaptif, reflektif, dan relevan untuk menghadapi tantangan serta menerapkan strategi pembelajaran terbaru dalam abad ke-21. Karya ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam penciptaan metodologi pembelajaran bahasa Arab berdasarkan kurikulum Merdeka.*

**Kata Kunci:** *Kurikulum Merdeka, Bahasa Arab, Transformasi Pedagogis.*

## **Pendahuluan**

Perubahan signifikan telah terjadi di dunia pendidikan Indonesia dalam beberapa dekade terakhir, hal ini ditandai dengan berbagai perubahan kurikulum yang mencerminkan kebutuhan zaman (Khoirurrijal, 2022). Salah satu strategi terbaru adalah Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) sebagai jenis pemulihan pembelajaran pasca-pandemi COVID-19 dan sebagai respons terhadap tuntutan Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan tujuan utama menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter kuat, seperti yang dicontohkan oleh Profil Pelajar Pancasila (Siregar & Mashudi, 2024). Kurikulum merdeka menggabungkan konsep MBKM, yang terdiri dari dua konsep: "Kampus Merdeka" dan "Kampus Merdeka" (Aufaa & Andaryani, 2023). Pendekatan pembelajaran merdeka ini konsisten dengan gagasan tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara, yang menekankan kebebasan belajar yang mandiri dan kreatif.

Perubahan paradigma ini tidak hanya berdampak pada struktur dan isi kurikulum, tetapi juga pada peran dan pendekatan guru dalam proses pembelajaran, karena pendirian kurikulum otonom mungkin menghadapi penolakan dari guru, orang tua, dan institusi pendidikan yang lebih memilih cara-cara tradisional (Rambung et al., 2023). Guru tidak hanya diharapkan sebagai sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, perancang pembelajaran, dan inovator yang mampu menyesuaikan

pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan karakter peserta didik. Hal ini menjadi tantangan, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab yang dikenal memiliki kompleksitas linguistik dan metodologis yang tinggi.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pengajaran bahasa Arab menghadapi sejumlah kendala, baik dari segi sumber daya, kemampuan guru, dan keterbatasan perangkat pengajaran, terhadap pendekatan pembelajaran yang baru. Minimnya pelatihan pedagogis berbasis Kurikulum Merdeka, terbatasnya jumlah modul pengajaran yang cocok, dan terbatasnya infrastruktur teknologi di beberapa satuan pendidikan menambah kerumitan penerapan di lapangan. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka juga membuka ruang untuk inovasi dalam pengajaran bahasa Arab. Di tengah tantangan tersebut, beberapa guru juga masih berusaha semaksimal mungkin untuk merubah pembelajaran maupun praktiknya sesuai dengan peserta didik saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk transformasi pendekatan guru bahasa Arab dalam menghadapi kompleksitas implementasi Kurikulum Merdeka. Fokus utama penelitian ini yaitu pada strategi adaptasi guru, tantangan yang dihadapi, serta implikasinya terhadap proses dan hasil pembelajaran. Penelitian ini penting untuk memperkaya wacana akademik terkait pedagogi bahasa Arab di Indonesia dan memberikan masukan strategis bagi para pengambil kebijakan dalam mengembangkan pendidikan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal yang berkelanjutan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana guru Bahasa Arab menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian kualitatif menghasilkan hasil yang tidak dapat diperoleh menggunakan metode statistik atau kuantitatif. Meskipun beberapa statistik dapat dikuantifikasi menggunakan data sensus, analisisnya tetap kualitatif (Sidiq & Choiri, 2019). Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah bahwa penelitian ini dimulai dengan fakta, menggunakan ide-ide yang ada sebagai bahan penjas, dan diakhiri dengan sebuah teori (Nasution, 2023).

Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu menangkap sudut pandang, pengalaman, dan strategi guru secara kontekstual. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan seorang guru Bahasa Arab yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, serta melalui studi pustaka terhadap buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan terkait. Wawancara memberikan data eksploratif tentang tantangan dan strategi guru, sementara studi pustaka memperkuat temuan lapangan dan memberi dasar teoritis. Analisis tematik digunakan untuk menganalisis data, yang mencakup reduksi data, presentasi, dan penarikan kesimpulan. Keaslian data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi ulang dengan informan sesuai kebutuhan.

### **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

Transformasi cara pengajar bahasa Arab dalam menghadapi seluk-beluk Kurikulum Merdeka menunjukkan dinamika yang rumit antara optimisme dan tantangan praktis di sektor ini (Apriyanti, 2023). Menurut hasil wawancara dengan Ibu Yusni, seorang guru Bahasa Arab di MTs Negeri 35, para pengajar Bahasa Arab menganggap Kurikulum Merdeka sebagai "terobosan positif yang memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing." Paradigma ini konsisten dengan gagasan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual, guru bebas untuk berkreasi sambil mengajar bahasa Arab secara komunikatif dan terkait dengan teknologi. Bu Yusni menekankan bahwa Kurikulum Merdeka "membuka peluang untuk mengajarkan bahasa Arab secara lebih kontekstual dan komunikatif," yang mana Bahasa Arab tidak lagi dipandang sebagai "sekadar hafalan kaidah, tetapi dikembangkan melalui pendekatan budaya, teknologi, dan praktik yang sesuai dengan karakteristik murid." Teknik ini mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, memungkinkan eksplorasi kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran bahasa Arab (Masturoh & Mahmudi, 2023).

Adaptasi Ibu Yusni terhadap komponen Kurikulum Merdeka, seperti Capaian Belajar (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Pengajaran, menunjukkan pemahaman yang sangat mendalam, tetapi dia masih menghadapi tantangan teknis

dalam pelaksanaannya. Bu Yusni menjelaskan bahwa "CP merupakan fondasi dalam menentukan kompetensi yang ingin dicapai peserta didik pada akhir fase, ATP membantu dalam merancang urutan pembelajaran yang logis dan terarah, sedangkan Modul Ajar menjadi alat bantu praktis yang memandu proses pembelajaran di kelas." Pemahaman holistik ini menunjukkan bahwa instruktur telah menginternalisasi filosofi Kurikulum Merdeka, yang menekankan saling ketergantungan sistematis dari komponen-komponen (Apriyanti, 2023). Namun, masalah utama Bu Yusni adalah menghadapi murid-murid yang "masih belum lancar membaca kalimat/teks Arab dikarenakan kurangnya kemampuan dasar siswa dalam mempelajari bahasa Arab." Kondisi ini mencerminkan kenyataan keragaman keterampilan siswa, yang memerlukan metode pembelajaran diferensiasi yang lebih intensif (Masturoh & Mahmudi, 2023).

Strategi utama Ibu Yusni untuk memenuhi tuntutan zaman adalah mengintegrasikan teknologi digital, yang memiliki dampak besar terhadap partisipasi siswa. Bu Yusni menyatakan bahwa "memanfaatkan teknologi seperti video, aplikasi pembelajaran bahasa, dan platform interaktif seperti Quizizz atau Kahoot" yang mana memungkinkan siswa untuk "belajar secara lebih fleksibel dan menyenangkan." Strategi ini mencakup penggunaan maupun integrasi sumber daya digital "media digital, video pembelajaran interaktif, serta mengaitkan dengan konteks kehidupan." Revolusi ini mewakili peralihan dari pembelajaran tradisional ke pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Teknik ini konsisten dengan konsep pendidikan bahasa komunikatif, yang menekankan penggunaan bahasa dalam situasi dunia nyata (Masturoh & Mahmudi, 2023).

Bu Yusni mengakui pentingnya dukungan institusional dalam memastikan keberhasilan pergeseran ini, bu Yusni menyatakan bahwa "sekolah cukup memberikan dukungan, baik dalam bentuk pelatihan maupun forum diskusi antar guru." Bu Yusni kemudian menekankan bahwa "kebebasan ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan bertanggung jawab dalam merancang pembelajaran, bukan hanya mengandalkan buku paket," yang menunjukkan pergeseran signifikan dalam peran guru dari pelaksana menjadi perancang pembelajaran (Apriyanti, 2023). Bu Yusni menginginkan pembangunan berkelanjutan, yang mencakup kebutuhan untuk "pelatihan yang spesifik

pada mata pelajaran Bahasa Arab dalam konteks Kurikulum Merdeka" serta penyediaan "bank modul ajar dan media pembelajaran digital yang sesuai, serta dukungan komunitas belajar antar guru." Bu Yusni menyampaikan visinya agar "pembelajaran Bahasa Arab ini bisa membantu sebagai sarana membentuk karakter dan wawasan global siswa," yang menunjukkan kesadaran mendalam tentang peran integratif bahasa Arab dalam membentuk kepribadian dan pandangan dunia siswa (Masturoh & Mahmudi, 2023). Metamorfosis ini bukan hanya perubahan pendekatan, tetapi juga mewakili evolusi peran guru bahasa Arab di MTs Negeri 35 sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan responsif terhadap tuntutan zaman, sambil tetap mempertahankan esensi spiritual dan budaya pembelajaran bahasa Arab.

### **A. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah salah satu perubahan kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai respons terhadap masalah pendidikan modern dan dampak pandemi COVID-19. Kurikulum ini berusaha memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan lingkungan lokal, kebutuhan siswa, dan potensi mereka. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), Kurikulum Merdeka adalah kurikulum intramural yang memungkinkan guru untuk memilih dari berbagai sumber daya pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya dalam pendalaman konsep serta penguatan kompetensi melalui proses pembelajaran yang tidak terburu-buru dan menyenangkan (Kemdikbud, 2022).

Sedangkan menurut (Khoirurrijal, 2022), Kurikulum Merdeka ini dirancang berbasis kompetensi dan memberi ruang bagi diferensiasi siswa, sehingga memungkinkan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

### **B. Struktur dan Karakteristik**

Menurut (Wahyudin et al., 2024) komponen struktur Kurikulum Merdeka terdiri dari 3 struktur utama, yaitu.

1. Intrakulikuler yakni mata pelajaran inti yang ditetapkan perjenjang.

2. Kokurikuler ini berbentuk seperti Proyek penguatan profil belajar pancasila (P5) yaitu kegiatan berbasis proyek untuk menanamkan karakter dan kompetensi pelajar pancasila.
3. Ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan pengembangan minat dan bakat.

Kurikulum Merdeka ini memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya, yang kami kutip menurut (Ningsih & Sartika, 2023) yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran berbasis proyek digunakan sebagai media untuk memperkuat profil Pelajar Pancasila, di mana peserta didik tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga terlibat secara langsung dalam aktivitas kolaboratif yang membangun keterampilan sosial.
2. Kurikulum ini menekankan pada materi esensial, yang memungkinkan peserta didik memahami konsep secara mendalam tanpa dibebani oleh luasnya cakupan materi.
3. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang luas kepada pendidik dalam menyusun perangkat ajar, memilih metode, serta mengembangkan model pembelajaran sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

### **C. Perbandingan antara K-13 dan Kurikulum Merdeka**

Kurikulum pendidikan Indonesia terus berubah dan diperbarui. Kurikulum saat ini adalah Merdeka. Pemerintah sebelumnya menggunakan kurikulum 2013 (Kurtilas). Kurikulum 2013 menggabungkan empat pendekatan: kognitif, perilaku, keterampilan, dan karakteristik sikap. Tujuan penerapan kurikulum ini adalah untuk menciptakan dan meningkatkan kualitas lulusan bangsa sesuai dengan kebutuhan zaman dengan berdasarkan kepada prinsip-prinsip tertentu (Azizah et al., 2024). Adanya perluasan cakupan materi dalam Kurtilas ini bermaksud untuk mengasah pemecahan masalah, kemampuan penalaran, serta aspek lain yang berhubungan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik di zaman modern (Azizah et al., 2024).

Berbeda dengan kurikulum 2013 yang berfokus pada empat aspek, maka kurikulum merdeka diciptakan dan diberlakukan dengan tujuan untuk menciptakan kebebasan berpikir bagi peserta didik dan juga memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mendalami potensi yang mereka punya. Diantara kekhasan dari kurikulum merdeka adalah terdapat Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, dan pembelajaran yang berbasis proyek.

Komparasi Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 sangat signifikan dari berbagai sisi. Berdasarkan penelitian Nugroho & Narawaty, 2022 yang kami kutip melalui (Martatiyana et al., 2023) mengenai kurikulum 2013, kompetensi dibagi menjadi dua, yaitu kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), dimana kedua kompetensi tersebut diimplemetasikan secara bersamaan dalam proses pembelajaran. Sedangkan kurikulum merdeka, memperkenalkan kompetensi sebagai capaian pembelajaran. Kurikulum 2013 berfokus pada pendekatan *scientific*, sedangkan kurikulum merdeka lebih berfokus kepada pembelajaran abad-21 dengan pendekatan bergantung kepada gaya belajar peserta didik dan model pembelajaran yang ditentukan oleh masing-masing guru berdasarkan karakteristik dan kompleksitas materi pelajaran (Martatiyana et al., 2023).

Di bidang lain, seperti pendidikan karakter, kurikulum 2013 menekankan pengembangan karakter, meskipun kurikulum Merdeka tidak sepenuhnya menggabungkan ini. Jika kurikulum 2013 didasarkan pada Sistem dan Standar Pendidikan Nasional, Kurikulum Merdeka dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Perbedaan mencolok lainnya antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka adalah pengaturan jam pelajaran. Kurikulum 2013 mengatur jam pelajaran secara mingguan, sedangkan Kurikulum Merdeka mengatur jam pelajaran sekali setahun (144 jam). Kurikulum merdeka lebih menekankan pada bakat atau kemampuan siswa. Pembelajaran dalam kurikulum mandiri harus dibedakan, yang berarti menggunakan metode dan model yang sesuai dengan kepribadian dan kebutuhan setiap siswa, sehingga memisahkan pembelajaran menjadi fase-fase. Apabila peserta didik digolongkan gagal dalam satu fase, maka mereka dapat menuntaskannya di fase yang berikutnya (Angga et al., 2022).

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwa terdapat variasi yang substansial antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 diterapkan secara integratif, dengan berbagai disiplin ilmu digabungkan ke dalam satu tema. Ini menghubungkan satu mata pelajaran dengan yang lainnya. Kurikulum merdeka memiliki fleksibilitas dalam hal ini, pembelajaran dapat dilakukan secara integratif ataupun terpisah, tergantung pada guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran.

Adanya perbedaan di antara kedua kurikulum tersebut, setiap kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Menurut (Ramdhani, 2018) kelebihan dan kekurangan dari kurikulum 2013 sebagai berikut.

#### **1. Kelebihan kurikulum 2013**

- a. Adanya penilaian dari semua perspektif, sehingga nilai siswa tidak hanya berasal dari ujian otentik, tetapi juga dari sikap, religiusitas, dan faktor-faktor lainnya.
- b. Adanya pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam setiap mata pelajaran.
- c. Peserta didik diminta aktif, kreatif, inovatif dalam kehidupan mereka terutama di sekolah.
- d. Kompetensi mengacu pada sikap, kemampuan, dan pengetahuan.
- e. Kompetensi diperlukan berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa, seperti keterampilan lunak, keterampilan keras, aktivitas fisik, dan sebagainya.
- f. Penilaian diadakan dengan berdasarkan pada berbagai kompetensi.
- g. Adanya remedial.
- h. Pembelajaran bersifat kontekstual.
- i. Meningkatkan kompetensi guru, pendekatan pedagogis, dan sosial, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi mengajar.
- j. Kemampuan guru untuk membuat rencana pelajaran dan menggunakan pendekatan ilmiah secara efektif.

#### **2. Kekurangan Kurikulum 2013**

- a. Anggapan yang mengungkapkan bahwa dengan kurikulum ini guru tidak lagi menjelaskan materi.
- b. Minimnya kesiapan mental guru untuk menerapkan kurikulum ini.

- c. Ketidacukupan pengetahuan guru terhadap pendekatan *scientific*.
- d. Terbatasnya kemampuan guru dalam membuat RPP.
- e. Ketidacukupan penguasaan guru terhadap penilaian autentik.
- f. Terbatasnya pemahaman guru terhadap buku siswa dan buku khusus guru.
- g. Kurangnya keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum 2013.
- h. Terlalu banyak materi yang harus dikuasai.
- i. Beban guru dan peserta didik terlalu banyak.

Sedangkan kelebihan dan kekurangan Kurikulum Merdeka yang kami kutip menurut (Riska, 2024) sebagai berikut.

### **3. Kelebihan Kurikulum Merdeka**

- a. Pembelajaran bermakna dan mendalam karena lebih bersifat fleksibel, keterlibatan, dan kontekstual.
- b. Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan peserta didik diberi kebebasan untuk memilih berdasarkan potensi masing-masing.
- c. Pembelajaran lebih kreatif.
- d. Pemanfaatan keanekaragaman media yang lebih luas.
- e. Memberikan pengalaman yang luas dalam pembelajaran.

### **4. Kekurangan Kurikulum Merdeka**

- a. Membutuhkan peran aktif peserta didik.
- b. Membutuhkan peran aktif guru.
- c. Membutuhkan waktu dan sumber daya yang lebih.
- d. Memerlukan peningkatan dan penyeimbangan pola pikir.

### **Tantangan Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Saat kita memasuki abad ke-21, kemajuan teknologi telah berdampak pada banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pada abad kedua puluh satu, pendidik dan siswa harus mampu mengajar dan belajar. Untuk bertahan di era informasi abad pengetahuan, pendidik dan siswa harus siap menghadapi berbagai kesulitan dan peluang (Mudrikah & Dkk, 2022). Akibatnya, kurikulum merdeka memiliki sejumlah tantangan dalam menerapkan pembelajaran bahasa Arab di era ini, di bawah ini adalah tantangannya.

### **1. Ketidaksiapan Tenaga Pendidik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Salah satu masalah utama dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran bahasa Arab adalah kurangnya kesiapan para pengajar untuk beradaptasi dengan paradigma pembelajaran baru. Banyak guru bahasa Arab masih terjebak dalam pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru, padahal Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang memungkinkan siswa mengeksplorasi pembelajaran berdasarkan minat dan bakat mereka (Mustofa, 2011).

Kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan penerapan kurikulum. Masalah ini diperburuk oleh kurangnya program pelatihan yang komprehensif untuk memberikan keterampilan pedagogis kepada instruktur yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Pendidik harus memiliki empat kompetensi: kompetensi mengajar (keterampilan dalam manajemen kelas), kompetensi kepribadian (karakter pribadi yang positif), kompetensi profesional (keterampilan dalam menguasai materi), dan kompetensi sosial (Riska, 2024).

### **2. Kompleksitas Materi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab**

Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan unik karena sistem penulisan, sintaksis, dan struktur kalimat bahasa Arab berbeda dari bahasa Indonesia. Untuk memperoleh empat keterampilan bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), siswa bahasa Arab harus menggunakan pendekatan unik yang sesuai dengan cita-cita Kurikulum Merdeka (Hermawan, 2018).

### **3. Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur Pendukung**

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam studi bahasa Arab menghadapi tantangan besar karena kurangnya sumber daya dan infrastruktur yang menyertainya. Banyak sekolah masih kekurangan materi pembelajaran digital, laboratorium bahasa, dan konektivitas internet yang memadai untuk memungkinkan pembelajaran berbasis teknologi, yang merupakan salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka (Arsyad, 2019). Fasilitas yang tidak memadai dapat membatasi akses siswa ke berbagai pilihan sumber daya pendidikan (Riska, 2024). Selain itu, tidak semua sekolah memiliki guru bahasa

Arab dengan latar belakang pendidikan dalam bahasa Arab, sehingga kompetensi linguistik dan pedagogis menjadi masalah mendesak yang harus ditangani untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum.

#### **4. Tantangan dalam Sistem Penilaian dan Asesmen**

Kurikulum Merdeka menggunakan metode penilaian yang lebih holistik, menekankan penilaian formatif, sumatif, dan diagnostik untuk mengukur peningkatan kompetensi siswa secara holistik. Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, para guru menghadapi tantangan dalam mengembangkan alat penilaian yang dapat mengukur kemampuan siswa baik dalam elemen linguistik (tata bahasa, morfologi, kosakata) maupun elemen komunikatif yakni kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa Arab (Munir, 2017).

#### **5. Resistensi Budaya dan Ekspektasi Stakeholder**

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab menghadapi hambatan budaya serta ekspektasi dari banyak pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Beberapa orang tua dan anggota komunitas terus memiliki harapan tinggi terhadap penguasaan aspek kognitif bahasa Arab oleh anak-anak mereka, seperti kemampuan membaca dan menghafal teks-teks bahasa Arab klasik, meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pada keterampilan komunikatif dan aplikatif (Effendy, 2022). Beberapa guru senior, yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional, juga menolak untuk mengadopsi pendekatan pengajaran yang lebih inovatif. Perbedaan perspektif antara pemangku kepentingan internal sekolah dan harapan masyarakat menciptakan hambatan dalam implementasi optimal kurikulum, yang memerlukan sosialisasi dan komunikasi intensif untuk mendorong pemahaman Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab.

#### **D. Strategi Penyesuaian Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran bahasa Arab**

Untuk mengatasi tantangan yang disebutkan di atas, institusi dapat mengambil berbagai inisiatif strategis, termasuk meningkatkan kolaborasi dengan perusahaan terkait, menyediakan pelatihan guru, dan mengadopsi kebijakan internal yang

memungkinkan implementasi sambil menghormati keyakinan agama. Adapun strategi untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, antara lain:

### **1. Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Berkelanjutan**

Teknik utama untuk mengadaptasi Kurikulum Merdeka dalam akuisisi bahasa Arab adalah peningkatan kompetensi guru yang berkelanjutan dan disengaja. Program pelatihan harus dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada guru tentang ide Kurikulum Merdeka, yang memprioritaskan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dapat disesuaikan, dan kontekstual (Hamid, 2008). Kursus ini berfokus pada peningkatan kemampuan dalam desain kurikulum yang beragam, pelaksanaan penilaian autentik, dan integrasi teknologi untuk pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, guru harus siap untuk memahami karakteristik generasi digital saat ini, yang memiliki gaya belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya.

### **2. Adaptasi Metode Pembelajaran Komunikatif dan Integratif**

Kurikulum Merdeka dalam studi bahasa Arab memerlukan pergeseran metodologi dari pendekatan tradisional ke pendekatan komunikatif dan integratif yang lebih sesuai dengan tuntutan saat ini (Rosyidi & Machmudah, 2016). Menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah telah terbukti menjadi strategi yang baik untuk menawarkan pengalaman belajar yang otentik di mana siswa dapat menggunakan bahasa Arab untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas dunia nyata.

### **3. Pemanfaatan Teknologi Digital dan Media Pembelajaran Inovatif**

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab telah menciptakan peluang inovasi yang besar untuk menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel, dan menarik bagi siswa. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti platform e-learning, aplikasi mobile, video interaktif, dan media sosial tidak hanya memperluas akses siswa ke sumber belajar bahasa Arab yang otentik, tetapi juga memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan komunikatif yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Penemuan ini juga mendorong kemampuan abad ke-21 seperti kerja sama, berpikir kritis, dan kreativitas. Penggunaan

teknologi secara strategis telah terbukti meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, dan efektivitas umpan balik dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam kerangka kurikulum Merdeka Belajar (Sari & Munir, 2024).

#### **4. Pengembangan Sistem Asesmen Autentik dan Holistik**

Kurikulum Merdeka memerlukan metode evaluasi yang berbeda dari teknik tradisional, khususnya tes autentik dan holistik yang dapat mengukur kompetensi siswa secara menyeluruh. Teknik untuk merancang penilaian dalam pembelajaran bahasa Arab harus melibatkan berbagai evaluasi, termasuk penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif yang bertujuan untuk menguji kapasitas komunikatif siswa dalam skenario dunia nyata (Ainin et al., 2006). Penilaian berbasis portofolio dan kinerja telah muncul sebagai alat utama untuk secara teratur menilai kemajuan siswa dalam menguasai keterampilan bahasa Arab. Adapun menggunakan sistem *feedback* yang konstruktif dan tepat waktu juga merupakan komponen penting dari teknik evaluasi bagi siswa untuk meningkatkan dan memperkuat kemampuan bahasa Arab mereka.

#### **5. Kolaborasi Stakeholder dan Penguatan Sistem Pembelajaran**

Pendekatan untuk penyesuaian jangka panjang Kurikulum Merdeka memerlukan koordinasi yang erat di antara berbagai pemangku kepentingan serta peningkatan menyeluruh lingkungan pembelajaran bahasa Arab. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, komunitas, dan organisasi terkait seperti pusat bahasa Arab dan kedutaan besar sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan kurikulum (Rosyidi & Machmudah, 2016). Sekolah harus menyediakan program ekstrakurikuler yang mempromosikan pembelajaran bahasa Arab, seperti klub bahasa Arab, kompetisi, dan pertukaran budaya dengan negara-negara Arab. Keterlibatan orang tua dalam membantu pembelajaran bahasa Arab di rumah juga harus didorong melalui program parenting dan distribusi buku panduan pembelajaran bahasa Arab kepada keluarga. Kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi dan kelompok penelitian dapat membantu mengembangkan kurikulum, bahan ajar, dan sistem evaluasi yang lebih efektif. Membangun jaringan dengan komunitas berbahasa Arab di Indonesia juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih bahasa Arab dalam skenario komunikasi dunia nyata.

## **E. Upaya Transformasi Pendekatan Guru dalam Mengajarkan Bahasa Arab**

Pada abad 21 menuntut perubahan transformasi pembelajaran yang tidak lagi bersifat linier dan konvensional. era ini mendorong sistem pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mahir dalam akademis namun juga adaptif, kreatif dan mampu berfikir kritis. Melalui kebijakan merdeka belajar mengafirmasi perubahan paradigma ini dan mendorong inovasi dalam pembelajaran serta memberi ruang peserta didik untuk belajar sesuai minat, bakat, dan kebutuhan zamannya.

### **1. Pembelajaran Berdiferensiasi**

Kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran yang menganut kebebasan dan fleksibilitas. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pembelajaran yang dibedakan dengan berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pengembangan pembelajaran berdiferensiasi merupakan wujud dari merdeka belajar (Putra, 2024).

Menurut Mukti dan Sayekti (2003), yang kami kutip dari (Amin, 2019) mengungkapkan ada empat karakteristik umum dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu;

- a. Pengajaran yang berfokus pada konsep dan prinsip utama materi pelajaran.
- b. Berbagai aktivitas atau proses yang sesuai untuk membantu anak-anak menyerap dan mempertahankan pengetahuan serta konsep.
- c. Berikan beberapa pilihan bagi siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari.
- d. Siswa menjadi peserta aktif.

Terdapat dua pendekatan yang dinilai strategis dalam mewujudkan dalam hal tersebut adalah pembelajaran multidisipliner dan model blended learning yang adaptif terhadap perkembangan teknologi;

### **2. Pendekatan Multidisiplin**

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis suatu isu dari berbagai perspektif. Ini relevan dalam konteks pembelajaran mandiri, ketika siswa didorong untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran ini

mendorong integrasi materi dari berbagai mata pelajaran kedalam satu tema atau proyek untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual (Mudrikah & Dkk, 2022).

### **3. Pembelajaran berbasis Proyek (Project Based Learning)**

Kurikulum Merdeka adalah sumber belajar yang berfokus pada minat dan bakat siswa. Dalam semangat pembelajaran mandiri, program ini menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Teknik ini adalah gaya belajar yang mengharuskan siswa untuk berpartisipasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti pemecahan masalah dan pengembangan kreativitas. Dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek, setidaknya ada tujuh tema yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), sebagaimana yang dijelaskan oleh (Rosady & Prameswari, 2024) sebagai berikut.

- a. Bangun jiwa dan raga
- b. Rekayasa dan teknologi
- c. Pembangunan NKRI
- d. Bhinneka Tunggal Ika
- e. Pola hidup berkelanjutan
- f. Kearifan lokal
- g. Kewirausahaan serta suara demokrasi

Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk mengasah keterampilan, minat, dan kreativitas mereka.

### **Kesimpulan**

Menurut temuan publikasi ini, modifikasi pendekatan pengajaran bahasa Arab di MTsN 35 Jakarta sebagai respons terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan pergeseran besar dari pendekatan tradisional ke pendekatan yang lebih komunikatif, kontekstual, dan diferensiasi. Ibu Yusni memberikan contoh bagaimana para guru mulai menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka dengan menggabungkan teknologi, memperhatikan minat dan kebutuhan siswa, serta menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek. Meskipun ada masalah yang terus berlanjut seperti rendahnya

keterampilan dasar siswa dan kurangnya alat pembelajaran digital yang relevan, para guru menunjukkan keinginan untuk terus berinovasi dan berkembang agar dapat menawarkan pembelajaran yang bermakna dan relevan.

Selain itu, temuan studi ini menekankan pentingnya dukungan institusional jangka panjang dalam bentuk pelatihan, komunitas pembelajaran, dan penyediaan bahan ajar untuk meningkatkan kesiapan dan kompetensi instruktur. Metode Kurikulum Merdeka, yang memungkinkan kebebasan dan fleksibilitas, telah menunjukkan bahwa instruktur dapat berperan sebagai fasilitator dan inovator pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, institusi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan reflektif yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik abad ke-21.

### Daftar Pustaka

- Ainin, M., Thohir, M., & Asrori, I. (2006). *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (1st ed.). Misykat.
- Amin. (2019). Pembelajaran Berdiferensiasi: Alternatif Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berbakat. *Edukasi*, 1, 57–67.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5886. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Apriyanti, H. (2023). Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(1), 15–20. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i1.970>
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Aufaa, M. A., & Andaryani, E. T. (2023). Dampak Transformasi Pendidikan Nasional dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-*

- Ilmu Kependidikan*, 3(2), 150–156. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1122>
- Azizah, N., Sukrina, A., Efendi, M. R., & Arifmiboy. (2024). Perbandingan Konsep Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(3), 4.
- Effendy, A. F. (2022). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat. [https://katalog-perpus.yudharta.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=9772](https://katalog-perpus.yudharta.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9772)
- Hamid, M. A. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. UIN Malang. [https://sirkulasi-lib.unesa.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=61756](https://sirkulasi-lib.unesa.ac.id/index.php?p=show_detail&id=61756)
- Hermawan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. <https://lib.umpr.ac.id/opac/detail-opac?id=3592%0A>
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Khoirurrijal. (2022). Urgensi Pengembangan Kurikulum 2013 Revisi Ke Kurikulum Merdeka. In *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (1st ed., p. 132). CV. Literasi Nusantara.
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 100. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600>
- Masturoh, F., & Mahmudi, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2), 207–232. <https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07>
- Mudrikah, S., & Dkk. (2022). *Inovasi Pembelajaran di Abad 21*. Pradina Pustaka.
- Munir. (2017). *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. Kencana.
- Mustofa, S. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. [https://books.google.co.id/books/about/Strategi\\_pembelajaran\\_bahasa\\_arab\\_inovatif.html?id=\\_szCtQEACAAJ&redir\\_esc=y%0A](https://books.google.co.id/books/about/Strategi_pembelajaran_bahasa_arab_inovatif.html?id=_szCtQEACAAJ&redir_esc=y%0A)
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (1st ed., Vol. 16, Issue 2). CV.

Harfa Creative.

- Ningsih, N. N., & Sartika, L. (2023). Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar. *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 208. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/Published:31Desember2023https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>
- Putra, G. S. (2024). Memecah Ambiguitas Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi dan Instruksi Berdiferensiasi. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(02), 225. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i02.719>
- Rambung, O. S., Sion, Bungamawelona, Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 598–612.
- Ramdhani, M. T. (2018). Manajemen Pengembangan Kurikulum 2013 Berbasis Komputer di SMPN 6 Palangka Raya. *Jurnal Sains Komputer Dan Teknologi Informasi*, 1(1), 14–15. <https://doi.org/10.33084/jsakti.viii.453>
- Riska, F. M. (2024). Tantangan Guru Di Era Kurikulum Merdeka. In A. Asari (Ed.), *Strategi Pembelajaran Di Era Kurikulum Pendidikan* (1st ed., p. 312). PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Rosady, B. F. H., & Prameswari, N. K. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Berbasis Proyek P5 Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Kelas I. *Eksponen*, 14(2), 95.
- Rosyidi, A. W., & Machmudah. (2016). *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Maliki Press. [https://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show\\_detail&id=28311](https://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=28311)
- Sari, A. P., & Munir. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan di Kelas. *Teknologi Transformasi Digital (DIGITECH)*, 4, 977–983. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). CV. NATA ARYA. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan)

Pendidikan.Pdf

- Siregar, L. S., & Mashudi, E. A. (2024). Transformasi Pendidikan: Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 138–152. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1348>
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., Alhapip, L., Anggraena, Y., Maisura, R., Amalia, N. R. A. S., Solihin, L., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 60–88.